

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 320—331

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## PLESETAN PISUHAN BAHASA JAWA DALAM STRATEGI PENINGKATAN IDENTITAS DAN ETIKA KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT JAWA

Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

[erna.rochiyati@gmail.com](mailto:erna.rochiyati@gmail.com)

### Abstrak

*Pisuhan* merupakan kata bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia artinya kata atau kata-kata kasar, jorok, tidak sopan, dan tidak pantas, untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, ketidaksenangan pengguna kepada pendengarnya. *Pisuhan* sering dilakukan oleh remaja dan pemuda etnik Jawa. Dalam masyarakat Jawa ada tatakrama atau kesopansantunan yang menjadi aturan pokok hidup, salah satunya untuk berkomunikasi, sehingga saat remaja dan pemuda etnik Jawa menggunakan *pisuhan*, dengan sengaja *diplesetkan* sehingga tidak terlihat lagi *pisuhan* aslinya. Metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap untuk tahap penyediaan data; deskriptif, struktural, komparatif dan normatif untuk tahap analisis data; dan untuk pemaparan hasil analisis data metode informal. Hasil analisisnya bahwa proses terbentuknya *plesetan pisuhan* dengan: (1) tetap menggunakan sebagian dari kata *pisuhan* asli khususnya di suku depan dan mengganti dengan suku kata atau kata lain di belakangnya, contoh: *asu* diplesetkan menjadi *asuuuudahlah*, *aaasemi*, *asssssemkecut*, dan *Assaaalamualaikummm*; (2) tetap menggunakan *pisuhan* asli tetapi diperluas dengan kata-kata lain, contoh: *diamput* diplesetkan menjadi *diamputasi tenan*. Dari aspek makna antara *pisuhan* asli dengan *pisuhan plesetan* jauh berbeda yaitu jika menggunakan kata *pisuhan* asli, maknanya kotor, tabu, tidak layak, jorok; jika menggunakan *pisuhan plesetan*, bahasa menjadi lebih sopan walaupun maksud yang sebenarnya tersampaikan. Faktor yang mempengaruhi adalah keinginan untuk menunjukkan dan menjunjung tinggi etika komunikasi dan meningkatkan identitas diri.

Kata kunci: *plesetan pisuhan*, bahasa Jawa, etika komunikasi, identitas diri

### PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat etnik Jawa ada yang bersifat formal dan ada yang bersifat tidak formal. Penggunaannya pun didasarkan pada situasi dan kondisi serta konteks pembicaraannya. Pada situasi resmi, bahasa yang digunakan harus resmi. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya Tingkat Tutur Bahasa Jawa yang sangat berperan dalam komunikasi. Tingkat tutur yang paling tinggi disebut dengan Tingkat Tutur *Kromo Inggil*, di bawahnya lagi Tingkat Tutur *Kromo Madya*, dan yang paling bawah Tingkat Tutur *Ngoko*. Pada situasi yang tidak resmi, penggunaan bahasa juga tidak resmi, artinya lebih bebas dan lebih santai. Pada penggunaan bahasa yang tidak

resmi, bebas dan santai terdapat berbagai macam variasi, salah satunya adalah penggunaan *pisuhan* yang sebagian besar digunakan dalam bahasa Jawa Tingkat Tutur Ngoko.

Kata *pisuhan* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang artinya *tembung utawa tetembungan kasar utawa pepoyokan sing saru* (Kamus Bahasa Jawa, 2001:606) yang dalam bahasa Indonesia artinya kata atau kata-kata kasar, atau olokan yang jorok, tidak sopan, tidak pantas, dan tidak seronok. Kata-kata *pisuhan* biasanya berupa makian atau hujatan dan digunakan untuk memaki orang yang ada di depannya atau yang diajak berkomunikasi (lawan bicara) dengan kasar. Tujuannya agar lawan bicaranya itu marah, tersinggung, sedih, dan lain-lain.

*Pisuhan* biasanya digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, ketidaksenangan dari penggunaannya kepada pendengarnya, sehingga kata *pisuhan* yang digunakan adalah kata-kata kasar yang tidak sopan, tidak pantas, dan jorok. Berdasarkan klasifikasinya, kata-kata *pisuhan* yang kasar itu menyangkut nama hewan/binatang, panca indra manusia, kekerabatan, rasa buah, bahkan alat-kelamin yang tidak layak atau tidak pantas yang diungkapkan dengan kasar dan nada tinggi. Contoh penggunaan *pisuhan*, antara lain seperti pada contoh di bawah ini.

1. **Asui**, wiwit mau dienteni kok ra teka-teka, kesel aku!  
[asuwi wiwit mau diɛntEni kO? ora tɛkOtɛkO kɛsɛl aku]  
'Anjing itu, sudah sejak tadi ditunggu, tidak datang-datang, jengkel saya'
2. Dasar **bajingan**, dudu duweke kok dijupuk!  
[dhasar bajingan dudu duweke kOq dijupUq]  
'Dasar penjahat, bukan miliknya kok diambil'
3. **Jiancuk**, klakuane kaya setan, ora nduwe aturan!  
[jiyancUq klakuwane kOyO setan ora nduwe aturan]  
'Perbuatan sanggama, kelakuannya seperti setan, tidak punya aturan'

*Pisuhan* pada kalimat-kalimat di atas dapat dikategorikan pada *pisuhan* yang sangat kasar, artinya menyamakan identitas lawan bicara dengan hewan **asu** 'anjing'; menyebut dengan kata **bajingan** 'penjahat/pencuri'; dan mengungkap dengan kata **jiancuk** 'bersanggama' atau melakukan perbuatan yang tidak senonoh, sehingga dari *pisuhan-pisuhan* tersebut dapat diketahui siapa dan bagaimana identitas pengguna *pisuhan* tersebut.

Dalam masyarakat Jawa, tatakrama atau kesopansantunan merupakan aturan pokok hidup yang harus dipatuhi. Kesopansantunan yang dimaksud tertuang dalam etiket yang menurut Bartens (2007:8-11) etiket merupakan aturan sopan santun yang menyangkut cara perbuatan, kebiasaan, adat-istiadat atau cara-cara tertentu yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Tujuannya untuk mengharmoniskan pergaulan di antara manusia yang mencakup keseluruhan pada aturan dalam melakukan interaksi sosial, termasuk dalam komunikasi berbahasa. Aturan tersebut tidak hanya aturan tetapi juga sanksi sosial ketika melakukan pelanggaran terhadap kaidah yang sudah ditetapkan.

Sementara itu, *pisuhan* merupakan salah satu yang diatur dalam etiket dengan sanksi sosial yang berupa verba dan fisik.

Berkaitan dengan contoh ungkapan dalam kalimat-kalimat *pisuhan* di atas, jika didasarkan pada prinsip kesopanan, kata-kata *pisuhan* tersebut merupakan tuturan yang paling kasar dan berdasarkan prinsip etika berkomunikasi kata-kata *pisuhan* tersebut tidak sopan, tidak layak, tidak baik untuk diungkapkan. Hal ini akan memperburuk identitasnya. Berdasarkan prinsip-prinsip itu, pengguna *pisuhan* mengambil teknik lain untuk mengungkapkan *pisuhan* tersebut dengan cara mengganti dengan ucapan yang mirip dan maknanya sering jauh berbeda/menyimpang dari makna kata yang dimaksud. Hal ini dikenal dengan istilah ‘*plesetan*’, agar tidak kelihatan kekurangsopanannya atau untuk memenuhi prinsip kesopanan dan maksim kebijaksanaan. *Plesetan* kata-kata *pisuhan* tersebut dapat dilihat ketika pengguna akan mengucapkan *pisuhan* yang kasar asu [asu] ‘anjing’ tapi diplesetkan menjadi asudahlah [asudahlah], asem [asəm], asem kecut [asəmkəcut]; *pisuhan* bajingan [bajingan] ‘penjahat’ diplesetkan menjadi bajibun [bajibUn], bajilak [bajila?], bajigur [bajigUr]; dan kata jancuk [jancU?] ‘bersanggama’ diplesetkan menjadi jan apek tenan [jan apek tənən], jambu [jambu], jambul [jambUI] dengan berbagai macam variasinya. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mengurangi atau bahkan untuk menghindari beberapa reaksi buruk yang terjadi setelah mengujarkan *pisuhan* tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Leech (dalam Nadar, 2009:28-29) bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting dan diperlukan untuk menjelaskan prinsip kerjasama serta merupakan komplemen prinsip kerjasama.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, *pisuhan* digunakan oleh semua masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua. Dalam artikel ini pengguna *pisuhan* hanya dibatasi pada remaja dan dewasa. Untuk itu, artikel ini akan membahas sejauh mana penggunaan dan bentuk-bentuk *plesetan pisuhan* oleh masyarakat Jawa khususnya pada pemuda-pemuda dewasa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *plesetan* pada *pisuhan* tersebut. Hal ini karena mayoritas *pisuhan* dilakukan oleh kaum laki-laki yang sudah dewasa, dalam situasi yang tidak resmi atau santai. Sementara itu, anak-anak jarang atau nyaris tidak ada yang menggunakan *pisuhan*.

## METODE

Metode berdasarkan tahapan strategisnya terdiri atas tiga, yaitu: metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto,1993). Metode penyediaan data menggunakan metode simak (observasi) dan metode cakap (wawancara) yang dijabarkan ke dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Untuk data utama digunakan metode simak dengan teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dilanjutkan teknik rekam dan teknik catat. Untuk data sampingan digunakan metode cakap dengan teknik cakap semuka.

Metode analisis data menggunakan metode deskriptif, struktural, dan komparatif, serta normatif. Hal ini seperti pendapat Sudaryanto (1993), deskriptif mengacu pada deskriptif struktural yaitu mencoba memerikan apa adanya jenis-jenis

pengaruh menurut model strukturnya, dilanjutkan dengan metode komparatif dan normatif. Maksudnya dibandingkan berdasarkan kaidah-kaidah bentuk dan makna antara kata-kata *pisuhan* dengan bentuk dan makna kata *pisuhan* yang sudah diplesetkan sehingga akan muncul sejauh mana kata *plesetan pisuhan* tersebut. Metode pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal, maksudnya dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat tidak menggunakan lambang-lambang. (Sudaryanto, 1993).

## PEMBAHASAN

*Pisuhan* merupakan kata-kata kasar, tabu, dan tidak layak yang diucapkan karena adanya dorongan emosional. Kondisi penutur saat mengucapkan *pisuhan* itu biasanya dalam keadaan marah, jengkel, atau kecewa yang keluar secara spontan, karena ini sudah menjadi kebiasaannya. Namun dalam perkembangannya, pengucapan *pisuhan* yang dilakukan saat berada dalam keadaan marah, jengkel atau kecewa itu tidak lagi dengan kata-kata yang kasar, tabu, dan tidak layak namun kata-kata *pisuhan* itu diplesetkan dengan tujuan dan harapan agar penutur tersebut terlihat lebih sopan atau memahami etika berkomunikasi sehingga identitas diri penutur tersebut dapat terjaga. *Plesetan pisuhan* tersebut dilakukan dengan teknik mengubah kata *pisuhan* itu pada bagian suku atau kata di belakang, sedangkan suku atau kata di depan masih menggunakan *pisuhan* tersebut sehingga menjadi mirip bentuknya. Dalam hal ini, arti yang ditimbulkan akan jauh berbeda dari kata *pisuhan* tersebut bergantung pada situasi, kondisi, dan konteks terjadinya peristiwa tutur itu. Selain itu pasti ada faktor-faktor yang melatarbelakangi *plesetan* dalam *pisuhan* tersebut. Untuk lebih jelasnya berikut dideskripsikan bentuk dan makna *plesetan pisuhan* dalam bahasa Jawa dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

### A. Bentuk dan Makna *Plesetan Pisuhan* dalam bahasa Jawa

*Pisuhan* merupakan kata atau kata-kata kasar, atau olokan yang jorok, tidak sopan, tidak pantas, dan tidak seronok. Kata-kata *pisuhan* biasanya berupa makian dan digunakan untuk memaki orang yang ada di depannya atau yang diajak berkomunikasi (lawan bicara) dengan kasar. Tujuannya agar lawan bicaranya itu marah, tersinggung, sedih, dan lain-lain. Teknik ungkapan *pisuhan* itu kalau dilihat dari aspek etika komunikasi jelas tidak layak, karena dari bahasa yang digunakan akan terlihat siapa pengguna bahasa itu. Apalagi apabila berkomunikasi harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan konteksnya. Oleh karena itu ungkapan dengan *pisuhan* itu sengaja dialihkan atau diplesetkan untuk menghindari kata-kata kasar dan tidak senonoh itu agar identitas dan harga diri pengguna *pisuhan* itu dapat terjaga. *Plesetan pisuhan* inilah yang dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya remaja dan dewasa serta laki-laki dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk *plesetan pisuhan* dalam bahasa Jawa dapat dilihat dari data berikut.

1. A : *Asuuudahlah, wiwit mau dienteni kok ra teka-teka, kesel aku!*  
[asuuudahlah, wiwit mau di $\text{\textcircled{e}}$ ntEni kO? ora t $\text{\textcircled{e}}$ kOt $\text{\textcircled{e}}$ kO k $\text{\textcircled{e}}$ s $\text{\textcircled{e}}$ l aku]

- ‘Asuuudahlah, sejak tadi ditunggu, tidak datang-datang, jengkel saya’
- B : Sori mas, bane kempes!  
[sOri mas bane kƏmpEs]  
‘Maaf Kak, roda sepeda motor saya kempes’
2. A : *Aaasemi, entek to, tak tunggu ket mau ora uman!*  
[aaasƏmi ƏntE? tO, ta?tuŋ u kEt mau ora uman]  
‘asam, habis, saya tunggu ddari tadi tidak kebagian’
- B : Kesuwen, ra gek ndang njupuk, enake ra eram!  
[kƏsuwEn ra gE? Ənda njupU? enake ra eram]  
‘Terlalu lama tidak segera mengambil, enakya luar basa’
3. A : *Asssssem kecut, diomongi kok ngeyel ae, gek ndang budhal!*  
[asssssƏm kƏcut, diOmOŋi kok ŋEyEl ae, gE? Əndaŋ budhal]  
‘Asam sekali, diberitahu kok membantah saja, ayo cepat berangkat’
- B : Sek to  
[se? tO]  
‘Sebentarlah’
4. A : *Asssssaalamualaikummm, dikongkon njupukno pethil ket mau, ra obah blass!*  
[assaaalamualaikummm, dikOŋkOn njupUknO pƏthIl kEtmau ra obah blass]  
‘Assaaalamualaikummm, disuruh ambilkan palu dari tadi tidak bergerak sama sekali’
- B : Waalaikumsalammm, iyo, iyo! (sambil mengambilkan)  
[waallaikumsalammm, iyO iyO]  
‘Waalaikumsalammm, iya iya’

Pada data di atas, kata-kata *asuuudahlah*, *aaasemi*, *asssssemkecut*, dan *Assaaala mualaikummm* merupakan kata *pisuhan* yang sudah diplesetkan. Kata *pisuhan* yang asli atau yang dimaksudkan oleh penutur adalah kata **asu**. Kata **asu** merupakan kata dalam bahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia artinya **anjing**. Dalam *pisuhan*, kata anjing tergolong pada kata yang kasar, artinya menyamakan orang yang diajak berbicara itu sebagai anjing atau menyamakan manusia dengan binatang. Dalam hal ini, pembicara dalam keadaan marah dan orang yang diajak berbicara bisa juga akan marah. Untuk menghindari itu, kata *pisuhan* itu diplesetkan. Pada Data 1, *Asuuudahlah, wiwit mau dienteni kok ra teka-teka, kesel aku!* pembicaraan terjadi di depan rumah, pembicara mondar-mandir menunggu temannya. Begitu temannya datang, keluarlah amarahnya dalam *pisuhan* yang sudah diplesetkan. Sebenarnya pembicara mau mengungkapkan kata **asu**, namun kata **asu** itu diplesetkan dengan proses menambah bunyi-bunyi yang lain sehingga membentuk kata menjadi **asuuudahlah** dengan teknik pengungkapannya kata **asu** diucapkan dengan tekanan yang keras. Kata **asudahlah** dapat diartikan seolah-olah pembicara memaklumi atas keterlambatan temannya, padahal sebenarnya pembicara marah, jengkel, dan sakit hati.

Pada Data 2. *Aaasemi, entek to, tak tunggu ket mau ora uman!* Pembicaraan terjadi di dalam rumah yang pada saat itu tersedia makanan tapi belum ditawarkan untuk dinikmati. Namun, begitu ditunggu lama ternyata makanan itu sudah habis, sehingga pembicara jengkel atau sakit hati dengan spontan muncullah *pisuhan* yang

sudah diplesetkan. Sebetulnya pembicara akan mengungkapkan dengan kata *asu*, tetapi karena masih dalam hubungan keluarga, kata *asu* diplesetkan dengan mengubah menjadi kata lain namun dua huruf/bunyi di awal kata *asu*, yaitu a dan s masih digunakan dan ditambah bunyi/huruf lain yang akhirnya menjadi kata yang kelihatan berbeda, yaitu as + sem + i sehingga menjadi *aaasemi* dengan penekanan pada bunyi [a] dan [s]. Pemilihan kata *aaasemi* selain mirip di depannya, dari aspek makna kata asem merupakan benda yang rasanya asam dan tidak disukai banyak orang. Hal ini menunjukkan kekecewaan atau kejengkelan seseorang.

Demikian juga pada Data 3. *Asssssem kecut, diomongi kok ngeyel ae, gek ndang budhal!* Pembicaraan terjadi di dalam rumah antara kakak dan adiknya, yang diminta untuk segera berangkat tetapi adiknya tidak segera berangkat. *Pisuhan* ini juga menunjukkan kejengkelan pembicara (kakak). Proses terjadinya *plesetan* kata *asu* menjadi *asem* seperti pada Data 2, namun pada Data 3 ini ditambah dengan satu kata yaitu kecut ‘rasa asam’ yang lebih menekankan ke rasa asam itu atau sangat asam. Hal ini menunjukkan kualitas jengkel kakaknya kepada adiknya. *Pisuhan plesetan asem kecut* itu sepiintas tidak terlihat lagi jika sebetulnya pembicara akan mengatakan kata *asu*, sehingga *plesetan pisuhan* itu menjadi lebih sopan.

Ada lagi data *pisuhan* yang diplesetkan yang sepertinya jauh menyimpang dari kata *pisuhan* itu. Hal ini dapat dilihat pada Data 4. *Asssssaalamualaikummm, dikongkon njupukno pethil ket mau, ra obah blasss!* Proses terungkapnya *pisuhan* yang diplesetkan itu ketika pembicara (juragan servis kendaraan) menyuruh anak buahnya untuk mengambilkan palu tetapi tidak segera diambilkan justru asyik main HP dan kebetulan saat pembicara akan mengungkapkan *pisuhan*, lewatlah beberapa Bapak yang akan pergi ke masjid untuk sholat Dzuhur. Seketika itu juga, sesuai dengan konteks situasi, saat pembicara akan mengungkapkan *pisuhan asu* kemudian diplesetkan sehingga menjadi kata *Assallamuallaikum* dengan penekanan pada bunyi [assss] yang diucapkan panjang, dan dijawab oleh anak buahnya dengan kata *Wassallamuallaikum*. Proses terjadinya *plesetan pisuhan asu* menjadi *Assallamuallaikum* yaitu dua bunyi awal [as] masih terucap kemudian dibelokkan dengan menambah bunyi-bunyi lain [sallamuallaikum] sehingga menjadi kata *Assallamuallaikum* yang merupakan kata sapaan bahasa Arab yang digunakan saat kita bertemu dengan orang lain dan sebagai jawabannya adalah kata *Waallaikumsallam*. Kata ini juga yang digunakan oleh anak buahnya untuk menjawab walaupun disertai kata iyo-iyo ‘iya-iya’ yang menunjukkan penekanan bahwa akan diambilkan.. Dengan demikian tidak terlihat kata *pisuhan* aslinya dan *plesetan pisuhan* ini tergolong pada *pisuhan* yang halus.

Dalam bahasa Jawa terdapat juga *pisuhan bajingan* yang dalam bahasa Indonesia artinya penjahat atau pencuri yang masih dapat dikategorikan *pisuhan* kasar. Namun, pada kenyataannya *pisuhan* itu tidak lagi digunakan apa adanya tetapi sudah diplesetkan. Untuk lebih jelasnya *plesetan pisuhan* dapat dilihat pada data berikut.

5. *Dasar baajiguur, dudu duweke kok dijupuk!*  
[dhasar baajigUUr, dudu duWEqe kOq dijupUq]  
‘Dasar nama minuman, bukan miliknya kok diambil’

6. **Baajinduul**, kalah aku wong mainmu ngganggo dhukun!  
[baajindUUl, kalah aku wOnj mainmu njanjo dhukUn]  
'Penjahat, saya kalah karena mainmu menggunakan dukun'
7. **Baajibuun**, tuku meneh, tuku meneh mobile, akeh meeen!  
[baajibuun, tuku mƏnEh tuku mƏnEh mobile, akEEH mƏn]  
'Penjahat, beli lagi, beli lagi mobilnya, banyak sekaaali'
8. **Baajilaaak!** Ra sah ngece. Coba kowe iso ra!  
[baajilaaa? Rasah ngece cobO kowe isOra]  
'Penjahat, tidak perlu mengejek. Coba kamu bisa atau tidak'

Kata-kata **baajiguur**, **baajinduul**, **baajibuun**, dan **baajilaaak** inilah yang merupakan *pisuhan bajingan* yang diplesetkan. *Pisuhan-pisuhan* tersebut digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan pembicara kepada orang yang diajak bicara berupa hujatan, umpatan, tuduhan yang kasar. Dari aspek bentuk dari kata bajingan menjadi **baajiguur**, **baajinduul**, **baajibuun**, dan **baajilaaak** ternyata semuanya masih mempertahankan dua suku dari kata *bajingan* . yaitu **ba-** dan **ji-** yang selanjutnya ditambah dengan suku kata yang lain. Namun, dari aspek makna, dari kata-kata itu ada yang berubah dan ada yang tetap. Contoh: kata **bajigur** pada Data 5. *Dasar baajiguur, dudu duweke kok dijupuk!* masih mempertahankan dua suku kata **ba-** + **ji-** dan ditambah sukukata **-gur** sehingga menjadi **bajigur** yang artinya 'nama jenis minuman'. Dalam hal ini bentuknya mirip tetapi maknanya jauh berbeda. Peristiwa terjadinya *pisuhan* itu pada saat atasan (yang mempunyai servis kendaraan) menghujat atau menuduh anak buahnya yang dengan sengaja mengambil rokok tanpa izin. Sebetulnya juragan itu mau menuduh dengan *pisuhan* bajingan ' penjahat/pencuri' tapi diplesetkan dengan kata bajigur. Walaupun kata dan maknanya berbeda tetapi orang akan tahu bahwa sebetulnya yan dimaksud adalah *pisuhan* bajingan.

Berikutnya kata **bajibun** pada Data 7. *Baajibuun, tuku meneh, tuku meneh mobile, akeh meeen!* yang masih mempertahankan dua suku kata **ba-** + **ji-** ditambah dengan suku kata lagi **-bun** sehingga menjadi **bajibun** yang artinya 'menumpuk banyak'. Dalam hal ini bentuknya mirip tetapi maknanya jauh berbeda. Peristiwa *pisuhan* ini terjadi ketika seseorang (A) yang di sekitar rumahnya terdapat banyak kendaraan roda empat, tiba-tiba datang lagi sebuah mobil baru karena plat nomor mobilnya masih berwarna putih. Dalam situasi seperti itu, tiba-tiba ada seseorang (B) yang mengungkap *pisuhan* dengan kata **bajibun** yang merupakan *plesetan* dari *pisuhan* kata **bajingan** yang artinya penjahat/pencuri. Umpatan ini merupakan umpatan atau hujatan seseorang (B) yang iri akan bertambahnya mobil seseorang (A) seolah-olah mobil itu hasil kejahatan atau pencurian. Dengan kata **bajipun** itu, orang akan memprediksi bahwa ungkapannya itu merupakan suatu kekaguman karena mobilnya bertambah banyak.

Untuk kata **bajindul** dan **bajilak** seperti pada Data 6. *Baajinduul, kalah aku wong mainmu ngganggo dhukun!* dan Data 8. *Baajilaaak! Ra sah ngece. Coba kowe iso ra!* masih tetap mempertahankan dua suku awal yaitu **ba** + **ji** yang ditambah dengan suku kata **dul** yang didahului bunyi [n] dan suku kata **lak** yang merupakan suku kata yang begitu saja muncul. Dari aspek bentuk, kata-kata itu masih mirip, demikian juga

aspek makna masih tetap bajingan, tidak ada makna lain. Peristiwa ini terjadi pada saat beberapa orang dewasa berkumpul bersama-sama dalam permainan gable. Ungkapan *plesetan pisuhan* itu terjadi karena ada seseorang (A) yang selalu kalah kemudian diejek oleh yang lain. Secara spontan keluarlah *pisuhan* yang diplesetkan yaitu bajindul dan bajilak. Namun dengan menggunakan kata itu seolah-olah menunjukkan bahwa itu hanya guyonan ‘tertawaan/kelucuan saja’, sehingga orang yang dituduh tidak merasa tersinggung. Padahal yang dimaksud adalah *pisuhan* bajingan yang artinya menuduh sebagai penjahat. *Plesetan* ini menunjukkan bahwa *pisuhannya* termasuk pada kategori halus.

*Pisuhan* dalam bahasa Jawa yang lain adalah kata **jancuk** yang artinya bersanggama atau bersetubuh, sehingga *pisuhan* ini masuk pada kategori kasar dan tidak sopan atau tidak layak untuk diucapkan. Dalam pengucapannya sering dilakukan dengan memperpanjang dan memberi penekanan pada bunyi-bunyi kata itu. Untuk menghindari ketabuan itu, sering orang memplesetkan *pisuhan* itu dalam bentuk- bentuk sebagai berikut.

9. ***Jiiian apek tenan, klakuane kaya setan, ora nduwe aturan!***  
[jiiiiyan apek tənən klakuwane kOyO setan ora nduwe aturan]  
‘Sungguh bagus sekali, kelakuannya seperti setan, tidak punya aturan’.
10. ***Jiiambul, tak telpon hapemu mati!***  
[jiiiambUl, ta? tilpUn hapemu mati!  
‘Variasi tata rambut, saya tilpun hapemu mati/tidak aktif’
11. ***Jiiangkrik arep tiba iki lho aku, ojo usreg ae to!***  
[jiiiankrI? arəp tibO iki lho aku, OjO usrəg ae tO]  
‘Jangkrik, ini saya akan jatuh jangan bergerak-gerak terus’

Kata-kata ***jiiian apek tenan, jiiambul, dan jiiangkri*** pada data di atas merupakan *plesetan* dari *pisuhan jancuk* yang sering diucapkan ***jiiiancuk*** dengan berbagai macam variasi. Proses pembentukannya tetap mempertahankan suku kata depan dengan memperpanjang bunyinya, ***jan-*** atau ***jiiian-*** kemudian disambung dengan suku kata atau kata-kata lain sehingga terbentuk kata-kata mirip atau berubah dengan makna yang jauh berbeda. *Pisuhan-pisuhan* tersebut digunakan untuk mengungkapkan kejengkelan pembicara kepada orang yang diajak bicara berupa hujatan, umpatan, tuduhan yang kasar.

Pada Data 9. ***Jiiian apek tenan, klakuane kaya setan, ora nduwe aturan!*** *Pisuhan* ini disampaikan kepada anak-anak yang sedang bermain sepeda dan dalam kondisi yang membahayakan. Banyak orang yang mengingatkan tetapi anak-anak itu tidak memperhatikan. Tiba-tiba seseorang (A) secara spontan mengungkapkan kemarahannya dengan *pisuhan* yang sudah diplesetkan menjadi ***Jiiian apek tenan*** ‘sungguh bagus sekali’ yang sebenarnya *pisuhan* aslinya ***jiiiancuk*** ‘bersetubuh’. Kedua kata itu yang mirip hanya suku depannya sedangkan belakangnya ditambah dua kata/frasa dan maknanya jauh berbeda. Hal itu dilakukan agar kata tabu itu tidak terungkap dan untuk menjaga etika atau kesopansantunan dalam berkomunikasi.

Begitu juga pada Data 10. *Jiiiambul, tak telpon hapemu mati!* dan Data 11. *Jiiangkrik arep tiba iki lho aku, ojo usreg ae to!* *Pisuhan Jiiiambul* dan *Jiiangkrik* merupakan *plesetan* dari *pisuhan jancuk* yang sering diperpanjang bunyinya khususnya pada suku awal kata. Pada Data 10. Peristiwa itu ketika seseorang (A) menelpon temannya tetapi tidak bisa, begitu bertemu langsung muncullah *pisuhan* yang sudah diplesetkan itu. Begitu pula pada Data 11. Peristiwanya ketika seseorang teman (A) naik sepeda motor memboncceng temannya (B) tetapi bergerak terus dan sudah diberi tahu tetapi tetap bergerak terus, karna jengkel, muncullah *pisuhan* yang sudah diplesetkan itu. Proses terbentuknya *plesetan pisuhan* tersebut adalah tetap mempertahankan suku kata di awal kata kemudian ditambah suku kata lain yang akhirnya menjadi kata *jambul* atau *jiiiambul*. Dari suku kata itu ada perubahan bunyi, yaitu *jan-* atau *jiiian-* menjadi *jam-* atau *jiiiam-* karena ditambah suku kata lain supaya menjadi *jambul* atau *jiiiambul*. Hal ini agar tidak kelihatan kata *jiiiancuk* yang merupakan kata yang kasar, tabu dan tidak layak diungkapkan. Demikian juga untuk kata *jiiiangkrik* pada Data 11. yang juga mengalami perubahan pada suku kata di awal kata itu. Kata *jiiiambul* maknanya dalam bahasa Indonesia ‘gaya rambut di depan kepala’ dan kata *jiiiangkrik* maknanya ‘nama binatang’ sehingga walaupun bentuk depannya mirip tetapi maknanya jauh berbeda. Hal itu juga agar kata tabu itu tidak terungkap dan untuk menjaga etika atau kesopansantunan dalam berkomunikasi.

*Pisuhan* kata *jancuk*, dalam penggunaannya sering bervariasi, salah satunya adalah *dancuk* yang sering diucapkan dengan memperpanjang suku depannya menjadi *diiiancuk* atau *diiiamput*. Dalam penggunaannya, contohnya seperti pada data berikut.

13. *Diamputasi tenan, Silvi saiki karo Bayu. Lekku ngenteni seprono-seprene ora ono hasile!Gombal!*

[diamputasi tEnan, silvi sa?iki karo bayu. lE?ku ŋEntEni sprOno-sprene ora OnO asile]

‘Dipotong bagian tubuhnya, Silvi sekarang berpasangan dengan Bayu, saya sudah menunggu sangat lama tapi tidak ada hasilnya’

14. *Diiiam seribu bahasa, sapa sing njabut cesanku iki!*

[diiiamsribubahasa, sOpO siŋ njabUt cEsanku iki]

‘sangat diam, siapa yang mencabut kabel di Hpku ini’

Kata *diamputasi tenan* dan *diiiam seribu bahasa* merupakan *plesetan* dari *pisuhan* bahasa Jawa *diamput* sebagai variasi dari *pisuhan jancuk* dan *diancuk* ‘bersetubuh’. Proses terjadinya *pisuhan plesetan diamputasi tenan* adalah tetap mempertahankan kata *diamput* kemudian diperluas dengan menambah suku kata sehingga menjadi *diamputasi* ‘dipotong anggota badannya’ yang maknanya jauh berbeda dengan kata *diamput*. Untuk memberikan tekanan atas kemarahan/kejengkelannya ditambah satu kata lagi yaitu kata *tenan* ‘sungguh-sungguh’. Demikian juga kata *diiiam seribu bahasa* proses terjadinya *pisuhan plesetan* tersebut adalah tetap mempertahankan dua suku kata di awal kata dengan pengucapan yang panjang *diiiam*, kemudian suku terakhir *-put* dihilangkan, namun ditambah

dengan dua kata **seribu bahasa** (dalam bahasa Indonesia). Dalam hal makna juga jauh berbeda.

Pada Data 13. *Diamputasi tenan, Silvi saiki karo Bayu. Lekku ngenteni sepronoseprene ora ono hasile!Gombal!* peristiwa *pisuhan* itu terjadi pada seseorang (A) yang jatuh cinta kepada seseorang (Silvi) dan sudah pernah menyatakan, tetapi jawaban Silvi, (A) disuruh menunggu. Setelah ditunggu dalam waktu yang lama, ternyata Silvi sudah berpacaran dengan Bayu, sementara belum ada jawaban ke (A). Berkaitan dengan itu maka (A) mengungkapkan kejengkelan dan kekecewaannya dengan *pisuhan* yang sudah diplesetkan itu. Kalau dilihat dari maknanya antara diamput dengan diamputasi tenan jelas berbeda, diamput ‘bersetubuh’ sedangkan diamputasi tenan ‘benar-benar dipotong anggota tubuhnya’. Hal itu dilakukan agar kata tabu itu tidak terungkap dan untuk menjaga etika atau kesopansantunan dalam berkomunikasi.

Pada Data 14. *Diiiam seribu bahasa, sapa sing njabut cesanku iki!* percakapan itu terjadi saat beberapa remaja berkumpul di rumah Bapak Ketua RT karena diundang untuk rapat. Sambil menunggu remaja-remaja yang belum datang, ada seorang remaja (A) tiba-tiba menunjukkan kejengkelannya karena kabel untuk cas HP-nya sudah terlepas, padahal baterai HP-nya minim sekali. Karena situasi dan kondisi yang seperti itu, kejengkelan (A) yang akan diungkapkan dengan *pisuhan diamput* kemudian diplesetkan dengan menghilangkan suku terakhir dan menambahkan kata-kata lain yang semuanya dalam bahasa Indonesia, yaitu **diiiam seribu bahasa**. Apabila ditinjau dari aspek makna jelas berbeda jauh. Hal itu dilakukan agar kata tabu itu tidak terungkap dan untuk menjaga etika atau kesopansantunan dalam berkomunikasi.

## **B. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Plesetan Pisuhan dalam Bahasa Jawa**

Berdasarkan analisis dari bentuk dan makna *plesetan pisuhan* dalam bahasa Jawa tersebut, akhirnya terbukti faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *plesetan pisuhan* tersebut. Faktor-faktor itu dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor etika komunikasi dan peningkatan identitas diri. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

### 1. Etika Komunikasi

Etika komunikasi ini maksudnya pengguna *pisuhan* memahami dan menjunjung tinggi serta terampil menerapkan etika dalam berkomunikasi melalui bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta konteksnya. Etika komunikasi merupakan tata aturan atau teknik berkomunikasi yang bersumber pada kepemilikan rasa rendah hati, sikap saling menghargai, dan menghormati pendapat orang lain. Secara singkat etika komunikasi “selalu berusaha untuk menyenangkan dan menghormati orang lain dengan bahasa yang baik dan benar”. Berdasarkan hal itulah maka pengguna *pisuhan* dengan sengaja tidak mengungkapkan *pisuhan* itu apa adanya tetapi dicarikan teknik lain dengan mengganti, mengubah atau memplesetkan *pisuhan* itu pada bentuk lain. Hal ini terjadi karena pengguna *pisuhan* itu menyadari bahwa kata *pisuhan* itu tidak sopan, tabu, jorok, dan tidak layak untuk diungkapkan, sehingga pengguna tidak

akan mengungkapkan itu kepada orang lain karena pengguna lebih menghormati orang lain itu. Hal itu dilakukan karena pengguna *pisuhan* selalu melihat situasi, kondisi, dan lingkungan, serta siapa yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

## 2. Peningkatan Identitas Diri

Pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa *pisuhan* itu adalah kata-kata yang tabu, kotor, tidak sopan, dan tidak pantas atau tidak layak yang diungkapkan untuk menunjukkan kemarahan dan kejengkelan dengan intonasi yang tinggi dan tekanan yang keras serta diperpanjang bunyinya. Dengan teknik pengungkapan yang seperti itu, pengguna *pisuhan* akan diidentifikasi sebagai orang yang kasar dan tidak sopan atau berperilaku negatif, atau dengan kata lain identitas dirinya rendah. Berdasarkan hal itu, maka pengguna *pisuhan* dengan sengaja mengganti, mengubah atau memplesetkan *pisuhan* itu pada bentuk lain yang lebih halus. Hal ini dapat dilihat dari contoh data *jancuk* yang sering diucapkan *jiiiancuk* diplesetkan menjadi *jiiian apek tenan*, *jiiambul*, dan *jiiangkrik*. *Pisuhan* yang telah diplesetka itu seolah-olah jauh dari kata *pisuhan* yang sebenarnya, sehingga apabila menggunakan *pisuhan plesetan* itu, tidak terlihat bahwa kata-kata itu kotor, jorok, tidak sopan, tabu. Artinya pengguna *pisuhan plesetan* masuk dalam kategori sopan. Dengan demikian identitas diri pengguna *pisuhan plesetan* itu menjadi meningkat dan tidak direndahkan oleh orang lain.

## SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *plesetan pisuhan* yang dilakukan oleh para remaja dan pemuda dewasa tersebut untuk menerapkan dan menjunjung tinggi etika komunikasi serta untuk meningkatkan identitas diri karena bahasa menunjukkan bangsa. Proses terbentuknya *plesetan pisuhan* tersebut dilakukan dengan: (1) tetap menggunakan sebageian dari kata *pisuhan* asli khususnya di suku depan dan mengganti dengan suku kata atau kata lain di belakangnya, contoh salah satunya: *pisuhan asu* diplesetkan menjadi *asuuuudahlah*, *aaasemi*, *asssssemkecut*, dan *Assaaalamualaikummm*; (2) tetap menggunakan *pisuhan* asli tetapi diperluas dengan kata-kata lain, contoh salah satunya : *pisuhan diamput* diplesetkan menjadi *diamputasi tenan*. Dari aspek makna ternyata antara *pisuhan* asli dengan *pisuhan plesetan* jauh berbeda karena jika menggunakan kata *pisuhan* asli, maknanya kotor, tabu, tidak layak, jorok. Namun jika menggunakan *pisuhan plesetan*, bahasa yang digunakan menjadi lebih sopan walaupun sebetulnya maksud yang sebenarnya tersampaikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Bartens, Kees. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawati, Diana. 2006. "Makian dalam Bahasa Madura: Kajian Metabahasa Semantik Alami". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurfa'i, Muhamad. 2017. "Pisuhan Masyarakat Jawa di Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi (Kajian Sosiopragmatik)". Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya Univeritas Jember.
- Rochiyati, AES. 2013. *Pengantar Public Relations*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. 1993. *Metode an Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar